



Studi pada Peserta Didik yang Memiliki Kebiasaan Berbicara Kasar di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Marcho Glenndolly Ebenezer Marpaung¹, Yuline², Amallia Putri³

^{1, 2, 3} Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: marchomarpaung4@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah karakteristik, faktor, dampak, dan upaya yang guru BK berbicara kepada peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik, faktor penyebab, dampak, dan upaya guru BK untuk mengatasi kebiasaan berbicara kasar peserta didik di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Partisipan penelitian ialah tiga partisipan utama yang memiliki kebiasaan berbicara kasar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan karakteristik kebiasaan berbicara kasar pada subjek pertama dan ketiga menggunakan nama hewan dan jenis kata sifat untuk mengumpat serta memaki sedangkan subjek kedua menggunakan jenis kata kekerabatan untuk mengekspresikan emosinya. Faktor penyebab terdiri dari faktor internal yaitu memiliki kontrol emosi yang kurang baik sehingga mengekspresikan emosi melalui berbicara kasar dan faktor eksternal yaitu mengikuti kebiasaan berbicara kasar lingkungan sekitarnya. Dampaknya adalah peserta didik memiliki emosi yang tidak stabil dan negatif, memiliki sifat agresif, pemarah, tidak ramah, apatis, tidak mampu menaati aturan, menurunnya kualitas bahasa santun, serta menyebabkan anak lain mengikuti kebiasaan berbicara kasar. Upaya yang dilakukan guru BK yaitu upaya preventif dengan memberikan layanan orientasi serta informasi dan upaya kuratif dengan melakukan konseling individual kepada peserta didik.

Kata Kunci: Studi, Kebiasaan Berbicara Kasar, Peserta didik

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Interaksi tersebut selalu didukung oleh alat komunikasi vital yang mereka miliki bersama, yaitu bahasa. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berbicara satu dengan yang lainnya sehingga bisa menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan. Ketika berbicara dengan orang lain, diperlukan sopan santun, budi pekerti, tingkah laku, dan tutur kata yang baik (Damayanti, 2023). Berbicara seharusnya tidak menggunakan kata-kata kasar dan menyakiti perasaan orang lain (Gakhar, 2022).

Pada kenyataannya, fenomena kebiasaan berbicara kasar menjadi hal yang umum, termasuk di kalangan peserta didik. Pada masa sekarang ini banyak dijumpai peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar ketika sedang bermain dengan kelompoknya. Kata-kata kasar yang diucapkan merupakan kata yang sangat tidak pantas untuk diucapkan dan didengarkan, akan tetapi kata-kata kasar tersebut menjadi hal yang wajar di antara kalangan bermain mereka (Tamrin, 2021). Fenomena berkata kasar tidak sulit dijumpai, sering ditemukan ketika jam istirahat atau pulang sekolah.

Kasus kebiasaan berbicara kasar oleh peserta didik ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2018) dengan responden yang berjumlah 252 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berasal dari 12 sekolah berbeda di Tangerang Selatan dimana 98% responden menyatakan bahwa mereka sering mengucapkan kata-kata kasar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 2 dan 7 Agustus 2023 terhadap guru BK dan wawancara pendahuluan terhadap ketua kelas di SMP Negeri 3 Sungai Raya didapatkan bahwa ada peserta didik yang sering berbicara kasar dengan teman-temannya. Peserta didik tersebut berasal dari setiap jenjang kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Peserta didik yang berbicara kasar sering ditemukan ketika sedang bersama teman-temannya pada saat jam istirahat. Hal itu didapatkan dari pemantauan secara langsung oleh guru BK. Peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar tersebut diakibatkan karena teman-temannya sering mengganggu sehingga membuat peserta didik kesal dan mengeluarkan kata-kata kasar. Berdasarkan penemuan yang ditemukan pada wawancara pendahuluan diketahui bahwa peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar selalu berbicara kasar di sekolah dan hampir setiap hari berbicara kasar. Untuk itu, guru BK melakukan tindak upaya pendekatan dan peneguran untuk mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada peserta didik.

Permasalahan berbicara kasar pada peserta didik ini cukup serius bila dibiarkan begitu saja. Jika terus dibiarkan begitu saja maka masalah ini tidak akan pernah terselesaikan dan akan terus berlanjut dari generasi ke generasi. Pentingnya permasalahan kebiasaan berbicara kasar menjadi alasan penulis mengambil topik penelitian ini. Rendahnya etika berbicara pada peserta didik tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan begitu saja maka etika budaya yang kita anut sebagai orang Indonesia akan luntur begitu saja.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian pada peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sebagai landasan bagi guru BK maupun sekolah dalam mengembangkan program atau strategi yang efektif untuk mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada peserta didik sehingga meningkatkan komunikasi yang sopan dan beretika di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito & Setiawan, 2018). Arikunto (2014) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang fenomena yang diteliti, misalnya kondisi sesuatu atau kejadian disertai dengan informasi tentang faktor penyebab sehingga muncul kejadian yang dideskripsikan secara rinci, urut, dan jujur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai "*human instrument*" yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Baba, 2017). Proses teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Mardawani, 2020) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Subjek I : MFN

Karakteristik peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar ditemukan pada subjek I (MFN) yaitu menggunakan kata-kata yang berfungsi sebagai umpatan atau caci maki kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yaitu MFN sering berbicara kasar ketika didalam kelas, saat jam istirahat, ketika berbicara dengan teman, dan ketika diganggu oleh temannya. MFN menggunakan kata-kata kasar untuk

mengumpat, penggunaan nada bicara yang digunakan juga bernada tinggi dengan tujuan mengungkapkan ekspresi perasaannya. MFN sering berbicara kasar di setiap keadaan. Pernyataan ini didukung melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Ketika berbicara kasar MFN selalu menggunakan nada bicara yang tinggi, salah satunya ketika diganggu oleh temannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi. MFN juga menggunakan kata kasar untuk mengungkapkan ekspresi perasaannya, salah satunya marah dan kesal ketika di ganggu oleh temannya. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi.

Jenis kata-kata kasar yang biasanya digunakan MFN yaitu menggunakan nama hewan seperti anjing dan kata sifat seperti bodoh. Dalam keadaan apapun MFN akan selalu menggunakan kedua jenis kata kasar tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi.

2. Subjek II : IS

Karakteristik peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar ditemukan pada subjek penelitian II (IS) yaitu menggunakan kata-kata yang berfungsi sebagai umpatan atau caci maki kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yaitu IS sering berbicara kasar ketika berbicara dengan teman, ketika diganggu oleh temannya, dan saat jam istirahat. IS menggunakan kata-kata kasar untuk mengumpat, penggunaan nada bicara yang digunakan juga bernada tinggi dengan tujuan mengungkapkan ekspresi perasaannya. IS sering berbicara kasar di setiap keadaan. Pernyataan ini didukung melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Ketika berbicara kasar IS selalu menggunakan menggunakan nada bicara yang tinggi, salah satunya ketika diganggu oleh temannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi. IS juga menggunakan kata kasar untuk mengungkapkan ekspresi perasaannya, salah satunya marah dan kesal ketika diganggu oleh temannya. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi.

Jenis kata-kata kasar yang biasanya digunakan IS yaitu kata sifat seperti bodoh dan nama hewan seperti anjing dan kekerabatan seperti bapak kau. Dalam keadaan apapun IS akan selalu menggunakan ketiga kata kasar tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi.

3. Subjek III : FI

Karakteristik peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar ditemukan pada subjek penelitian III (FI) yaitu menggunakan kata-kata yang berfungsi sebagai umpatan atau caci maki kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yaitu FI sering berbicara kasar ketika diganggu oleh temannya, saat jam istirahat dan ketika di dalam kelas. FI menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan ekspresi perasaannya. FI sering berbicara kasar disetiap keadaan. Pernyataan ini didukung melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti

Ketika berbicara kasar FI selalu menggunakan nada bicara yang tinggi, salah satunya ketika diganggu oleh temannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi. FI juga menggunakan kata kasar untuk mengungkapkan ekspresi perasaannya, salah satunya marah dan kesal ketika diganggu oleh temannya. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi.

Jenis kata-kata kasar yang biasanya digunakan FI yaitu menggunakan nama hewan seperti anjing dan kata sifat seperti bodoh. Dalam keadaan apapun FI akan selalu menggunakan kedua kata kasar tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi.

1. Subjek I : MFN

A. Faktor Internal

Dalam wawancara dengan MFN selaku subjek I menyatakan bahwa subjek berbicara kasar untuk mengekspresikan emosinya salah satunya ketika diganggu temannya. Hal ini juga diperkuat dengan penemuan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Ketika berbicara kasar MFN menyatakan tidak pernah menggunakan kata-kata kasar untuk mencari perhatian dan sensasi. Namun pada observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa MFN menggunakan kata-kata kasar untuk mencari perhatian dan sensasi seperti mencairai perhatian kepada siswi dan berbicara dengan siapapun yang ditemui MFN.

Dalam wawancara dengan subjek MFN menyatakan bahwa subjek memang kurang baik dalam mengontrol emosinya, sehingga dari kontrol emosinya ini dia berbicara kasar. Ketika diganggu oleh temannya MFN akan langsung berbicara kasar tanpa bisa mengontrol emosinya. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang ditemukan peneliti

Faktor Eksternal

B. Faktor Eksternal

Dalam wawancara dengan subjek MFN menyatakan bahwa faktor keluarga tidak menjadi pemicu subjek berbicara kasar, karena dalam keluarga nya sendiri mengajarkan bahwa hal tersebut bukan lah hal yang baik.

Namun MFN menyatakan bahwa faktor lingkungan sekolah menjadi faktor subjek berbicara kasar. Hal ini terjadi karena MFN mengikuti perilaku berbicara siswa lain yang juga memiliki kebiasaan berbicara kasar. Peryataan ini didukung melalui observasi yang dilakukan peneliti.

Selain faktor lingkungan sekolah MFN menyatakan bahwa faktor lingkungan masyarakat nya juga menjadi faktor subjek berbicara kasar. Hal ini terjadi karena MFN mengikuti kebiasaan berbicara kasar dari masyarakat di sekitar lingkungannya.

2. Subjek II : IS

A. Faktor Internal

Dalam wawancara dengan wawancara dengan selaku subjek II IS menyatakan subjek terkadang mengekspresikan emosinya dengan berbicara kasar yang dimana apabila keadaan kesabaran dan suasana hati subjek sedang tidak stabil maka dia akan mengekspresikan emosinya dengan berbicara kasar. Hal ini didukung melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti

Ketika berbicara kasar IS menyatakan bahwa subjek tidak pernah berbicara kasar untuk mencari perhatian dan sensasi. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi.

IS menyatakan bahwa dirinya memang memiliki penguasaan diri yang kurang baik dalam mengatur emosinya. Ketika diganggu oleh temannya IS akan langsung mengeluarkan semua amarah dan kekesalannya. Pernyataan ini didukung melalui observasi yang dilakukan peneliti.

B. Faktor Eksternal

Dalam wawancara dengan subjek IS menyatakan bahwa faktor keluarga bukan penyebab subjek berbicara kasar, karena subjek juga menyatakan bahwa keluarganya mengajarkan bahwa berbicara kasar merupakan perilaku yang tidak baik.

Namun lingkungan sekolah menjadi faktor penyebab subjek berbicara kasar, dimana IS mengakui bahwa dirinya mengikuti kebiasaan teman temannya yang memiliki kebiasaan berbicara kasar. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan penemuan peneliti dalam observasi.

Selain faktor lingkungan sekolah IS juga menyatakan faktor lingkungan masyarakat di sekitarnya menjadi faktor penyebab subjek berbicara kasar karena subjek menirukan perilaku masyarakat yang sering berbicara kasar terutama teman-teman di lingkungan masyarakat subjek.

3. Subjek III : FI

A. Faktor Internal

Dalam wawancara dengan FI selaku subjek III mengatakan kalau subjek memang mengekspresikan emosinya dengan berbicara kasar, terutama ketika diganggu temannya. Hal ini diperkuat dengan hasil penemuan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Namun FI subjek menyatakan bahwa tidak pernah berbicara kasar untuk mencari perhatian dan sensasi. Hal ini diperkuat berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti.

Ketika berbicara kasar FI menyatakan bahwa dirinya memang memiliki kontrol emosi yang kurang baik. Ketika diganggu temannya FI akan langsung mengekspresikan kemarahan dan kekesalannya karena diganggu temannya. Hal ini juga diperkuat dari hasil penemuan peneliti dalam observasi yang dilakukan peneliti.

B. Faktor Eksternal

Dalam wawancara dengan subjek FI subjek menyatakan bahwa faktor keluarga tidak menjadi penyebab subjek berbicara kasar karena keluarga subjek mengajarkan subjek bahwa perilaku berbicara kasar merupakan perilaku yang tidak baik.

Namun FI subjek menyatakan bahwa lingkungan sekolah memang menjadi faktor penyebab subjek berbicara kasar, karena subjek meniru perilaku temannya yang memiliki kebiasaan berbicara kasar. Hal ini diperkuat dengan hasil penemuan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat menjadi penyebab FI berbicara kasar. Karena FI menyatakan setiap hari mendengarkan kata-kata kasar di sekitar lingkungan masyarakatnya, sehingga subjek menirukan kata-kata kasar tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil penemuan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

1. Subjek I : MFN

Dalam wawancara dengan subjek I (MFN) menyatakan dampak karena memiliki kebiasaan berbicara kasar subjek memiliki pengelolaan emosi yang kurang baik karena kebiasaan berbicara kasarnya. Hal ini juga diperkuat dari penemuan peneliti dalam observasi yang dilakukan.

Selain memiliki pengelolaan emosi yang kurang baik MFN menjadi pribadi yang pemaarah,mudah tersinggung,tidak menaati aturan disekolah sejak memiliki perilaku kebiasaan berbicara kasar. Hal ini juga diperkuat dari penemuan peneliti dalam observasi yang dilakukan peneliti.

Dampak lain yang dirasakan MFN sejak memiliki kebiasaan berbicara kasar yaitu menggunakan bahasa kasar dalam kesehariannya terutama ketika sedang marah. Selain itu akibatnya menyebabkan siswa lain mengikuti kebiasaan berbicara kasar MFN. Hal ini juga diperkuat dari penemuan peneliti dalam observasi yang dilakukan peneliti.

2. Subjek II : IS

Dalam wawancara dengan subjek II (IS) menyatakan dampak yang dirasakan sejak memiliki kebiasaan berbicara kasar subjek memang memiliki pengelolaan emosi yang kurang baik,memiliki Sifat mudah pemaarah dan mudah tersinggung.ketika berbicara kasar IS akan memangng menjadi pribadi yang tidak bisa mengontrol emosinya dan mudah marah terutama ketika diganggu temannya.Hal ini diperkuat dengan penemuan peneliti melalui observasi yang dilakukan peneliti.

Namun IS menyatakan kalau subjek masih menaati aturan dan belum pernah masuk daftar bermasalah karena berbicara kasar selain itu subjek tidak terlalu menggunakan kata-kata kasar dalam kesehariannya namun terkadang tidak sengaja mengucapkan kata-kata kasar ketika terbawa suasana. Hal ini diperkuat dengan penemuan peneliti melalui observasi yang dilakukan peneliti.

Dampak lain yang dirasakan IS yaitu ada beberapa peserta didik yang mengikuti kebiasaan berbicara kasarnya dan juga beberapa teman dekatnya subjek.Hal ini diperkuat dengan penemuan peneliti melalui observasi yang dilakukan peneliti.

3. Subjek III : FI

Dampak yang dirasakan FI sejak memiliki kebiasaan berbicara kasar yaitu subjek memiliki pengelolaan emosi yang kurang baik,menjadi pribadi yang mudah tersinggung dan pemaarah.akibatnya ketika diganggu temannya FI akan dengan langsung mengekspresikan kemarahan dan kekesalannya.Hal ini diperkuat juga dengan penemuan peneliti dalam observasi yang dilakukan peneliti.

Dampak lain yang dirasakan FI karena memiliki kebiasaan berbicara kasar yaitu masuk daftar bermasalah karena berbicara kasarnya,menggunakan bahasa kasar untuk bahasa sehari harinya terutama ketika berbicara dengan teman temannya yang mengakibatkan beberapa peserta didik lain yang mengikuti kebiasaan berbicara kasar

subjek, bahkan subjek juga menyatakan ada juga beberapa anak-anak di sekitar lingkungan tinggalnya mengikuti kebiasaan berbicara kasar subjek. Hal ini diperkuat juga dengan penemuan peneliti dalam observasi yang dilakukan peneliti.

1. Subjek I : MFN

A. Upaya Preventif

Dalam wawancara dengan subjek MFN subjek menyatakan bahwa guru BK ada memberikan layanan orientasi, informasi serta bimbingan individu dan kelompok tentang dampak buruk kebiasaan berbicara kasar dan diberikan ketika jam di dalam kelas dan di luar jam pelajaran. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti.

B. Upaya Kuratif

Dalam wawancara dengan subjek MFN subjek mengakui pernah mendapatkan peringatan dari guru karena berbicara kasar, peringatan yang diberikan berupa teguran yang dimana teguran tersebut berupa untuk tidak mengulangi perbuatan subjek tanpa diberikan hukuman. Subjek juga menyatakan kalau upaya yang dilakukan guru BK untuk membantunya mengatasi kebiasaan berbicara kasarnya dengan diberikan bimbingan individu yang dimana mengarahkan subjek untuk tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini diperkuat dengan hasil penemuan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

2. Subjek II : IS

A. Upaya Preventif

Dalam wawancara dengan subjek IS subjek menyatakan pernah bahwa guru BK ada melakukan layanan orientasi, dan informasi serta bimbingan individu dan kelompok dengan materi dampak kebiasaan buruk berbicara kasar ketika kelas 7 dan terkadang dibahas lagi ketika di jam BK dan di luar jam BK dan subjek merasa terbantu dengan layanan dan bimbingan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil penemuan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

B. Upaya Kuratif

Dalam wawancara dengan subjek IS subjek menyatakan pernah mendapatkan peringatan berupa teguran karena berbicara kasar dan upaya yang dilakukan guru BK berupa teguran dan arahan untuk tidak mengulangi perbuatannya tanpa memberikan hukuman. Hal ini diperkuat dengan hasil penemuan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

3. Subjek III : FI

A. Upaya Preventif

Dalam wawancara dengan subjek FI subjek menyatakan pernah mendapatkan layanan orientasi, informasi serta bimbingan individu dan kelompok tentang dampak buruk berbicara kasar, salah satunya ketika kelas 7 dan masih tetap di ulang ketika di jam BK ataupun di luar jam BK dan subjek merasa terbantu dengan layanan tersebut. Pernyataan ini didukung melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti.

B. Upaya Kuratif

Dalam wawancara dengan subjek FI subjek menyatakan pernah mendapatkan peringatan dari guru karena berbicara kasar, peringatan yang diberikan berupa teguran untuk tidak mengulangi perbuatannya, tanpa diberikan hukuman namun subjek mendapatkan upaya dari guru BK berupa bimbingan dan arahan untuk tidak mengulangi perbuatannya dan tidak meniru peserta didik lain yang memiliki kebiasaan berbicara kasar. Pernyataan ini didukung melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, pembahasan hasil analisis data adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik Peserta Didik yang Memiliki Kebiasaan Berbicara Kasar.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan karakteristik peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar yaitu sebagai berikut.

- a. Menggunakan Kata-Kata yang Berfungsi sebagai Umpatan atau Caci Maki Kepada Orang Lain

Peserta didik menggunakan kata-kata kasar untuk mengumpat atau memaki pada temannya. Hal tersebut dilakukan ketika sedang berbicara baik di dalam kelas atau saat jam istirahat dan ketika diganggu oleh temannya.

- b. Nada Bicara Tinggi Saat Berbicara

Peserta didik menggunakan nada suara atau intonasi yang tinggi atau keras pada saat mengucapkan kata-kata kasar tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh Farida (2023) dalam bukunya yang berjudul *“Remaja Hebat di Rumah dan di Sekolah”* bahwa ketika berbicara kasar maka cenderung bersuara keras.

- c. Bentuk Ungkapan Ekspresi

Ekspresi yang dimiliki oleh peserta didik diungkapkan dengan berbicara kasar. Bentuk ekspresi tersebut terdiri dari kemarahan, kekesalan, dan penghinaan. Karakteristik ini sesuai dengan paparan oleh Kuntarto (2021) dalam bukunya yang berjudul *"Selisik linguistic forensik: Penanganan konflik komunikasi"* bahwa kata-kata kasar bertujuan sebagai bentuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, dan penghinaan.

d. Menggunakan Jenis Kata yang Bersifat Tabu, Kotor, atau Tidak Sopan

Kosakata kasar yang sering diucapkan oleh peserta didik diantaranya yaitu anjing, tolol, bapak kau, dan bodoh. Kata-kata tersebut termasuk dalam kategori menggunakan nama-nama hewan, menggunakan jenis kata sifat, dan menggunakan jenis kata kekerabatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Putra (2012) yang memaparkan bahwa terdapat beberapa kata-kata kasar yang biasa digunakan, diantaranya menggunakan nama-nama hewan, menggunakan jenis kata sifat, dan menggunakan jenis kata kekerabatan.

2. Faktor Peserta Didik Memiliki Kebiasaan Berbicara Kasar

Faktor internal penyebab peserta didik memiliki kebiasaan berbicara kasar yaitu sebagai berikut.

a. Mengekspresikan Emosi

Peserta didik mengekspresikan emosinya dengan berbicara kasar. Emosi yang diekspresikan yaitu emosi marah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmatulloh (2021) bahwa peserta didik berbicara kasar untuk mengekspresikan emosi yang dirasakannya sehingga emosi yang terpendam akan tersalurkan.

b. Mencari Perhatian dan Sensasi

Peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar dikarenakan mencari perhatian dan sensasi dari lingkungan sekitarnya. Penyebab ini dimiliki oleh salah satu peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Pakar parenting Wipfler (dalam Gaikwad & Jain, 2017) menyatakan bahwa salah satu alasan penggunaan kata-kata kasar oleh anak mencari perhatian dan sensasi.

c. Kontrol Emosi yang Kurang Baik

Peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar merupakan pribadi yang mudah tersinggung dan mudah marah karena memiliki kontrol emosi yang kurang baik. Hal ini mengakibatkan peserta didik tersebut cenderung mengekspresikan emosinya dengan berbicara kasar. Penyebab ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani &

Agustang (2023) bahwa peserta didik cenderung merupakan pribadi yang mudah tersinggung atau mudah marah sehingga memilih untuk berbicara kasar saat sedang merasakan emosi.

Faktor internal penyebab peserta didik memiliki kebiasaan berbicara kasar yaitu sebagai berikut.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dapat menjadi penyebab peserta didik berbicara kasar. Orang tua yang sering berperilaku kasar kepada anak seperti berbicara kasar, akan berdampak pada anak akan meniru kebiasaan kasar tersebut. Penyebab ini ditemukan pada salah satu peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Penyebab ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Mahardika (2015) dalam bukunya yang berjudul *"101 problem solving of masalah keluarga"* dan hasil penelitian penelitian oleh Ruswan, Suhaedah, & Nurunnahar (2021) bahwa orang tua dapat menjadi penyebab kebiasaan berbicara kasar pada anak.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan pertemanan di sekolah menjadi penyebab peserta didik memiliki kebiasaan berbicara kasar. Peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar berawal dari mengikuti peserta didik lain yang lebih dahulu memiliki kebiasaan berbicara kasar. Penyebab ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ruswan, Suhaedah, & Nurunnahar, (2021) bahwa peserta didik memiliki kebiasaan berbicara kasar meniru lingkungan bermain atau teman di kelasnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi penyebab peserta didik berbicara kasar karena lingkungan tersebut juga memiliki kebiasaan berbicara kasar sehingga peserta didik tersebut meniru kebiasaan buruk tersebut. Penyebab ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Zamzami, Yudha, & Ulfa (2021) bahwa terdapat anggota masyarakat yang terbiasa berbicara kasar kepada anak sehingga membawa pengaruh pada peserta didik tersebut.

3. Dampak Peserta Didik Memiliki Kebiasaan Berbicara Kasar

Penggunaan kata-kata kasar berdampak negatif terhadap orang lain dan bagi orang yang menggunakan kata-kata. Kebiasaan berbicara kasar pada peserta didik menimbulkan dampak yang cukup serius bagi masing-masing individu.

a. Memiliki Emosi yang Tidak Stabil dan Negatif

Peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar berdampak pada emosi yang dimilikinya. Peserta didik tersebut menjadi pribadi yang memiliki emosi tidak stabil dan negatif. Dampak yang ditemukan sejalan dengan hasil penelitian dari Rauf (2019) menyatakan bahwa dampak negatif pada pelaku yang memiliki kebiasaan berbicara kasar adalah cenderung mudah marah dan kontrol emosi dari diri sendiri menjadi tidak stabil.

b. Memiliki Sifat Agresif, Pemarah, Tidak Ramah, dan Apatis

Peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar menjadi pribadi yang bersifat pemarah dan tidak ramah. Dampak kebiasaan berbicara kasar ini sejalan dengan penelitian Ramadhani & Agustang, (2023) bahwa berbicara kasar akan menyebabkan dirinya menjadi agresif, pemarah, apatis, dan depresi.

c. Tidak Mampu Menaati Aturan

Peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar tidak mampu menaati aturan, seperti aturan di sekolah. Hal ini mengakibatkan peserta didik mendapatkan peringatan berupa teguran dari guru BK. Dampak ini sejalan dengan penelitian oleh Putri (2022) bahwa memiliki kebiasaan berbicara kasar juga dapat mengakibatkan peserta didik tidak mampu menaati aturan serta menghargai orang lain.

d. Menurunnya Kualitas Bahasa Santun

Peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar berdampak pada menurunnya kualitas bahasa santun karena peserta didik tersebut menjadikan bahasa kasar sebagai bahasa sehari-hari saat berbicara. Dampak kebiasaan berbicara kasar ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Utami, Muslim, & Supriatna (2018) bahwa bahasa menjadi rusak karena peserta didik sudah terbiasa menggunakan bahasa kasar dan tidak sopan yang akan mengakibatkan menurunnya kualitas bahasa dan cara berbicara.

e. Menyebabkan Anak Lain Mengikuti Kebiasaan Berbicara Kasar

Peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar menyebabkan bahasa tidak baik tersebut ditiru oleh peserta didik lain. Dampak yang ditemukan sejalan dengan hasil penelitian oleh (Utami, Muslim, & Supriatna, 2018) bahwa seseorang yang cenderung terbiasa menggunakan kata-kata kasar akan terbiasa menggunakannya sehingga bahasa kasar tersebut akan ditiru oleh anak-anak lain dan semakin menyebar.

C. Upaya yang Dilakukan Guru BK Untuk Mengatasi Kebiasaan Berbicara Kasar Pada Peserta Didik

Peranan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangatlah penting untuk menangani peserta didik dan memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling kepada peserta

didik yang terindikasi bermasalah, supaya diharapkan peserta didik yang memiliki permasalahan dapat segera ditangani (Yadi, 2015). SMP Negeri 3 Sungai Raya memberikan guru BK jam masuk ke dalam kelas dan jam layanan untuk melakukan bimbingan dan konseling di luar jam kelas.

Dari hasil temuan penelitian, guru BK memberikan upaya preventif dan kuratif bagi peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang memiliki kebiasaan berbicara kasar. Guru BK memberikan upaya preventif berupa layanan orientasi, layanan informasi, dan bimbingan secara individual ataupun kelompok untuk mencegah kebiasaan berbicara kasar pada peserta didik. Selain itu, upaya kuratif yang diberikan untuk mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada peserta didik berupa layanan konseling individual serta melakukan komunikasi dan pendekatan antara guru BK dengan peserta didik yang bermasalah secara terbuka.

Pemberian layanan oleh guru BK di SMP Negeri 3 Sungai Raya untuk mengatasi kebiasaan berbicara kasar pada peserta didik sesuai dengan paparan Aqib (2020) dalam bukunya yang berjudul *"Bimbingan dan Konseling"* bahwa guru BK memiliki upaya preventif untuk mencegah dan mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi pada peserta didik serta upaya kuratif untuk mengadakan konseling guna membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka secara umum subjek I, II, dan II yang merupakan peserta didik di SMP Negeri 3 Sungai Raya memiliki kebiasaan berbicara kasar. Kasus tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan guruk BK, wali kelas, dan teman kelas serta hasil observasi pada ketiga subjek.

Subjek I (MFN). Karakteristik kebiasaan berbicara kasar pada subjek I yaitu menggunakan kata-kata kasar untuk memaki peserta didik yang lain, menggunakan nada berbicara yang tinggi ketika berbicara kasar, menggunakan kata-kata kasar sebagai bentuk ungkapan ekspresi marah ketika diganggu teman, menggunakan jenis nama hewan dan kata sifat ketika berbicara kasar.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang kebiasaan berbicara kasar menggunakan metode yang berbeda dengan menambahkan alat pengumpul data yang lebih terbaru, dapat meneliti perbedaan kebiasaan berbicara kasar pada laki-laki dan perempuan serta pengaruh gender tersebut terhadap kebiasaan

berbicara kasar, serta memperhatikan latar belakang budaya dan etnis dari subjek kasus sehingga dapat melihat pengaruh dari budaya dan etnis subjek kasus terhadap kebiasaan berbicara kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baba, M. A. (2017). *Analisis data penelitian kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Damayanti, R., Harahap, S. M., Harahap, H. W. S., & Siregar, L. S. (2023). Pendampingan cara berbicara yang sopan dan santun terhadap anak sekolah dasar 200409. *Jurnal ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 229–233, DOI: [10.37081/adam.v2i1.375](https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.375).
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *GARUDA: Garda Rujukan Digital*, 20(1), 82-92. Abstrak diperoleh dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/592074>.
- Farida, A. (2023). *Remaja hebat di rumah dan di sekolah*. Bandung: Marja.
- Gaikwad, G., & Jain, A. (2017). Feelbot: reducing use of bad words in children through wearable using artificial intelligence and gamification. *ACM Digital Library*, 17(5), 777-781, DOI: 10.1145/3078072.3105876.
- Gakhar, R. (2022). *Human nature: Love & happiness*. India: Notion Press.
- Helaluddin., & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori & praktik*. Makassar: STT Jaffray.
- Junaidi. (2018). Analisis etika komunikasi siswa melalui pendidikan karakter Islam di SMA kota Tangerang Selatan. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 68-85, DOI: 10.47637/elsa.v16i2.95.
- Kuntarto, N. M. (2021). *Selisik linguistic forensik: Penanganan konflik komunikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mahardika, D. (2015). *101 problem solving of masalah keluarga*. Yogyakarta: Saufa.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

- Nawawi, H. (2015). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, R. R. (2012). *Bentuk dan fungsi kata umpatan pada komunikasi informal di kalangan siswa SMA Negeri 3 Surabaya* [Skripsi]. Diperoleh dari <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/27176>.
- Putri, I. W. (2022). *Pergeseran nilai santun di kalangan milenial (Studi kasus di kecamatan Simeulue Timur)* [Skripsi]. Diperoleh dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24893>.
- Rahmatulloh, A. R. (2021). Dinamika mengumpat sebagai pelepasan emosi: Antara lega dan rasa bersalah. *Wacana*, 13(2), 104-114, DOI: 10.13057/wacana.v13i2.224.
- Ramadhani, N. A., & Agustang, A. (2023). Analisis faktor penyebab kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 10(2), 50-58, DOI: 10.26858/sosialisasi.
- Rauf, A. (2019). Dampak psikologi makian bahasa indonesia ditinjau dari strata sosial masyarakat bahasa. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 26-44, DOI: 10.26618/konfiks.v6i2.3972.
- Ruswan, A., Suhaedah., & Nurunnahar, I. (2021). Analisis perilaku berbicara kasar siswa sekolah dasar dengan pendekatan fenomenologi. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 597-607. Diunduh di <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/1925>.
- Sudaryati, S., Zulkifli., Sastraatmadja, A. H. M., Maqfirah, P. A., Indrawati, I., Makruf, S. A., ... & Andalia, N. (2022). *Dasar-dasar pendidikan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tamrin, H., & Ramadhina, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berbicara kasar dan cara mengatasinya (Studi pada anak Desa Tanjung Gusta, kecamatan Sunggal), *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 147-152, DOI: 10.54314/jpstm.v1i2.742.

Tanzeh, A. (2011). *Metodologi penelitian praktis*. Yogyakarta: Teras.

Utami, R. I. P., Muslim, F. L., & Supriatna, E. (2018). Menemukan pemerolehan bahasa kasar pada anak usia 4 tahun di kampung Cihanjawar Purwakarta. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 879-888, DOI: 10.22460/p.v1i6p879-888.1556.

Yadi, R. (2015). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam menangani peserta didik. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104-117, DOI: 10.31602/jmbkan.v1i3.579.

Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran lingkungan sosial pada perilaku berbicara kasar anak. *SEMNARA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 353-361. Diunduh di <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1318>.